

KORELASI

Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2021 | hlm. 662-676

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*

Fariz Amri Ramdhani¹, Rahmasari Fahria², Retnasari³
fariz.amri@upnvj.ac.id, rahmasarifahria@upnvj.ac.id, retnasari@upnvj.ac.id

* Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan lembaga pembiayaan dan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan kriteria sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh data berjumlah 93 data sampel dari 31 perusahaan lembaga pembiayaan dan perusahaan makanan dan minuman. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 25 dan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *leverage*, *audit tenure*, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: *Audit Delay*; Ukuran Perusahaan; *Leverage*; *Audit Tenure*; Jenis Industri; Kompleksitas Operasi Perusahaan.

Abstract

This study is a quantitative study that aims to determine the effect of company size, leverage, audit tenure, type of industry, and the complexity of company operations on audit delay. This study uses data on annual report of finance companies and food and beverage companies listed on Indonesia Stock Exchange. The selection of sample criteria was done by purposive sampling technique with predetermined criteria and data obtained totaling 93 sample data from 31 financial institutions and food and beverage companies. Testing the hypothesis in this study was used Multiple Linear Regression analysis with the SPSS 25 program and a significance level of 5% (0.05). Simultaneously, the results show that company size, leverage, audit tenure, type of industry, and complexity of company operations have a significant effect on audit delay. Partially, the results show that company size has a negative and significant effect on audit delay, while leverage, audit tenure, type of industry, and the complexity of company operations do not have a significant effect on audit delay.

Keywords: *Audit Delay*; *Company Size*; *Leverage*; *Audit Tenure*; *Industry Type*; *Complexity of Company*.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi pasar modal di Indonesia semakin meningkat tajam. Hal tersebut disebabkan dimana jumlah emiten yang seiring terus bertambah dan mengakibatkan persaingan bisnis di ranah pasar modal semakin ketat. Mengingat maraknya bursa modal dan trend investasi saat ini, menyebabkan bertambahnya kebutuhan informasi keuangan yang berguna untuk mengambil keputusan oleh investor. Informasi keuangan yang disajikan berupa laporan keuangan, yaitu suatu catatan tertulis yang mencerminkan kinerja sebuah entitas. Informasi keuangan dianggap bermanfaat untuk para pengguna jika disampaikan dengan sesegara mungkin atau tepat pada waktunya. Entitas yang telah *go public* diharuskan menerbitkan informasi keuangan auditan yang terdaftar di badan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sebagaimana yang tercantum pada regulasi OJK Nomor 29/POJK.04 pasal 7 ayat (1), yang menjelaskan mengenai badan OJK membatasi waktu pelaporan keuangan selambat-lambatnya di akhir bulan ke-4. Apabila informasi keuangan tidak disampaikan tidak tepat pada waktu yang ditentukan, informasi yang disajikan dianggap kurang bermanfaat untuk para pengguna dan tidak dapat menjadikan informasi tersebut baik.

Terlambatnya penerbitan laporan tahunan biasanya terkait dengan *audit delay*, yaitu waktu yang ditempuh untuk menuntaskan pemeriksaan laporan keuangan tahunan yang diproses dari jumlah hari yang auditor butuhkan dalam menghasilkan laporan keuangan auditan, terhitung dimulai dari tanggal tahun tutup buku sampai tanggal keluarnya hasil laporan audit. (Ginjar et al., 2019). *Audit delay* yang lebih pendek akan memengaruhi respon investor yang lebih cepat saat mengambil keputusan, sehingga membuat informasi bernilai di mata investor (Pratiwi & Wiratmaja, 2018).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan pengauditan laporan keuangan yang menimbulkan *audit delay*, salah satunya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang berfungsi untuk menetapkan besar atau kecilnya entitas dinilai dari total aset entitas dalam laporan keuangan auditan (Puspitasari & Latrini, 2014). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Charviena & Tjhoa (2016), Susianto (2017), Hassan (2016), Ulfa & Hilmia (2017), Türel & Tuncay (2016), membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hal ini tidak sependapat dengan penelitian Innayati & Susilowati (2017), Annisa (2018), dan Ginjar et al. (2019) dimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selain itu yang mempengaruhi *audit delay* adalah *leverage*. Tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh sebuah entitas atas pinjaman yang telah dilakukan akan sulit untuk lepas dari beban hutang tersebut dan adanya kemungkinan perusahaan tidak bisa melunasi semua hutang dan bunga serta ada peluang kegagalan yang dialami semakin besar (Ginjar et al., 2019). Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Ginjar et al. (2019) membuktikan *leverage* berpengaruh dengan *audit delay*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Charviena & Tjhoa (2016), Ulfa & Hilmia (2017), Türel & Tuncay (2016) dimana *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Audit tenure bisa menyebabkan kemungkinan *audit delay* terjadi, yang dilihat dari berapa lama keterikatan antara auditor dengan klien. *Audit tenure* yang panjang kemungkinan bisa mengakibatkan independensi auditor terancam berkurang. pemerintah menyusun regulasi pada PP No. 20 tahun 2015 pasal 11 ayat (1) mengenai pemerintah memberi batas masa audit maksimal 5 tahun buku berturut-turut. Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Mariani & Latrini (2016), menyebutkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif dengan *audit delay*. Sedangkan Annisa (2018) menemukan *audit tenure* berpengaruh negatif dengan *audit delay*. Hal ini tidak sejalan dengan Praptika & Rasmini (2016), Pratiwi & Wiratmaja (2018), Karami et al. (2017), Yousef et al. (2016), menemukan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Jangka waktu tempuh dalam penyelesaian laporan auditan dan publikasi laporan keuangan di setiap industri berbeda-beda. Ashton et al., (1987) mengklasifikasikan industri menjadi dua, yaitu industri finansial dan industri non-finansial. Industri finansial adalah perusahaan yang memberikan jasa keuangan seperti bank, bank investasi, perusahaan asuransi, dan sebagainya. Sedangkan industri non-finansial merupakan perusahaan yang tidak tergolong dalam industri keuangan.. Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Susianto (2017), bahwa ada pengaruh antara jenis industri dengan *audit delay*. Hal ini berlainan dengan penelitian yang diteliti oleh Primantara & Rasmini (2015), Charviena & Tjhoa (2016), dan Modugu et al. (2012) menemukan tidak ada pengaruh antara jenis industri dengan *audit delay*.

Kompleksitas operasi dapat mempengaruhi kecepatan pelaporan keuangan karena dilihat dari jumlah anak entitas yang dimiliki entitas induk. Semakin banyak anak entitas mengakibatkan tingkat kompleksitas sebuah entitas menjadi semakin tinggi pula. Hal itu dapat memperpanjang *audit delay* karena auditor harus memeriksa laporan keuangan anak perusahaan terlebih dahulu dan setelah itu memeriksa laporan keuangan perusahaan induk (Pratiwi & Wiratmaja, 2018). Penelitian sebelumnya tentang kompleksitas operasi perusahaan yang diteliti oleh (Dewi & Suputra, 2017), Pratiwi & Wiratmaja, (2018), Hassan (2016), membuktikan bahwa ada pengaruh antara kompleksitas operasi perusahaan *audit delay*. Hal ini berlainan dengan penelitian yang diteliti Innayati & Susilowati (2015), Susianto (2017), Ginanjar et al. (2019), mereka tidak menemukan pengaruh kompleksitas operasi terhadap *audit delay*. Berdasarkan latar belakang dari penjabaran permasalahan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait *audit delay*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori ini menjelaskan tentang hubungan kontrak antar *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (perusahaan/manajemen). Agen dipercaya oleh pemegang saham (*principal*) dengan diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan tertentu, dimana agen harus bertanggung jawab dan memberikan hasil yang maksimal agar menguntungkan pemegang saham. Artinya agen harus memberikan yang terbaik kepada pemegang saham (*principal*) (Scott, 2015 Hlm.158). Teori keagenan menyebabkan adanya potensi konflik ketimpangan informasi diantara *principal* dengan *agent*. Konflik ini terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara pemegang saham dengan manajemen, dimana manajemen mengetahui informasi dan prospek internal perusahaan secara jelas daripada pemegang saham yang hanya mengetahui informasi eksternal perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Untuk mengatasi masalah ketidakseimbangan informasi, perusahaan membutuhkan auditor untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan agar dapat terhindar dari kecurigaan dan informasi asimetris, serta laporan keuangan terjamin kebenarannya sehingga laporan keuangan dapat dipublikasi lebih cepat.

Teori Kepatuhan

Teori ini dapat memotivasi seseorang atau kelompok untuk taat terhadap peraturan yang berlaku (Rahmawati, 2012). Menurut Tyler (1989) mengemukakan bahwa efektivitas perilaku tergantung pada kesediaan warga untuk bekerja sama dalam mematuhi perintah otoritas. Tyler berpendapat ada dua pandangan yang mendasari kepatuhan hukum, antara lain instrumental dan normatif. Pandangan instrumental dimaksudkan bahwa sepenuhnya individu didorong oleh kepentingan diri sendiri dan respon terhadap perubahan seperti

dorongan atau motivasi dan hukuman yang ada hubungannya dengan perilaku. Lalu pandangan normatif mengasumsikan tentang keterkaitan dengan orang yang anggap sebagai moral dan bertentangan dengan kepentingan pribadinya.

Ukuran Perusahaan dan Audit Delay

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang berfungsi untuk menetapkan besar atau kecilnya entitas yang salah satunya ditunjukkan atau dinilai dari total aset entitas yang tersaji dalam laporan keuangan akhir tahun yang sudah diaudit (Puspitasari & Latrini, 2014). Keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan teori keagenan dapat diketahui bahwa perusahaan yang besar membuat pemilik menjadi semakin sulit untuk memantau perusahaan sehingga memerlukan bantuan pihak lain untuk memantau aktivitas manajemen. Salah satunya auditor eksternal yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan kinerja dari manajemen tersebut. Semakin besar perusahaan tersebut, probabilitas terjadinya *audit delay* menjadi mengecil (Hassan, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfa & Hilmiah (2017), Charviena & Tjhoa (2016), Susianto (2017), Modugu et al. (2012), Hasan (2016), Türel & Tuncay (2016), ditemukannya pengaruh signifikan terkait ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*

Leverage dan Audit Delay

Menurut Charviena & Tjhoa (2016), *leverage* merupakan usaha yang dilakukan entitas dalam memenuhi semua hutangnya baik jangka pendek atau jangka panjang, yang diprosikan dengan cara membandingkan total hutang terhadap total aset atau membandingkan total hutang terhadap total ekuitas. Hubungan antara *leverage* dan teori keagenan dimana entitas melakukan pinjaman kepada kreditor untuk membeli aset lebih banyak daripada yang telah diberikan oleh pemegang saham dari investasi mereka. Tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh sebuah entitas atas pinjaman yang telah dilakukan akan sulit untuk lepas dari beban hutang tersebut dan adanya kemungkinan perusahaan tidak bisa melunasi semua hutang dan bunga serta ada peluang kegagalan yang dialami semakin besar. Hal ini berdampak pada auditor karena mereka perlu waktu yang panjang untuk memperoleh data-data yang valid dan meningkatkan kewaspadaan para auditor dalam menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan (Ginjar et al., 2019).

Menurut Ginjar et al. (2019) menyatakan bahwa dalam pengujian parsial ditemukannya pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap *audit delay*.

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*

Audit Tenure dan Audit Delay

Audit tenure atau masa audit dilihat dari berapa lama auditor dan klien terikat dalam jasa audit. *Audit tenure* yang panjang kemungkinan bisa mengakibatkan independensi auditor semakin berkurang. Hal ini disebabkan KAP atau auditor dengan klien memiliki hubungan yang dekat satu sama lain, sehingga dari dugaan tersebut KAP atau auditor membuka peluang untuk mengulur waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit mengingat kemungkinan KAP atau auditor dapat mempengaruhi klien yang sudah begitu lama ditanganinya (Mariani & Latrini, 2016). Masa audit atau *audit tenure* didasarkan pada teori kepatuhan, dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pembatasan pemberian jasa audit umum oleh auditor guna mengatasi adanya sikap auditor yang terlampau dekat hubungannya dengan klien yang menyebabkan terganggunya independensi auditor dalam

melakukan pekerjaan audit. Peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah juga dimaksudkan untuk menghindari kejanggalan dalam laporan keuangan perusahaan yang menyebabkan *audit delay* terjadi.

Menurut Annisa (2018), membuktikan bahwa dalam pengujian parsial ditemukannya pengaruh negatif antara audit terhadap *audit delay*, dan penelitian yang dilakukan oleh Mariani dan Latrini (2016) menemukan ada pengaruh positif antara audit *tenure* terhadap *audit delay*.

H₃ : Audit *Tenure* berpengaruh terhadap *audit delay*

Jenis Industri dan Audit Delay

Jangka waktu tempuh dalam penyelesaian laporan auditan dan publikasi laporan keuangan di setiap industri berbeda-beda. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan jumlah dan komposisi persediaan maupun aset yang dimiliki. Perusahaan finansial cenderung menerbitkan laporan keuangan dengan cepat karena persediaan yang dimiliki industri keuangan cenderung sedikit dibandingkan dengan industri non-finansial yang memiliki banyak persediaan sehingga sering terjadi salah saji yang material. Begitu juga aset yang dimiliki oleh industri finansial mayoritas berupa moneter atau uang yang mudah untuk diukur. Berbeda dengan perusahaan non-finansial dimana aset yang dimiliki mayoritas berupa aset fisik misalnya peralatan dan mesin untuk kelangsungan proses bisnis perusahaan (Iskandar & Trisnawati, 2010). Selain itu, perusahaan finansial juga mempunyai akuntabilitas publik dimana perusahaan mendokumentasikan segala aktivitas operasionalnya dengan baik dan perusahaan juga memiliki banyak peraturan dalam pengawasan terhadap agen dibandingkan perusahaan non-finansial. Jika dikaitkan dengan teori keagenan, dapat menimbulkan biaya agensi untuk perusahaan finansial dan non-finansial, karena harus mengeluarkan biaya untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan (Charviena & Tjhoa, 2016).

Hal ini didukung oleh Susianto (2017) dan (Iskandar & Trisnawati, 2010) menyatakan dalam uji parsial ditemukannya pengaruh positif antara jenis industri terhadap *audit delay*.

H₄ : Jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*

Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Audit Delay

Banyaknya perusahaan anak yang dimiliki sebuah entitas menjadi salah satu faktor tingginya tingkat kompleksitas entitas, sebab auditor harus mengumpulkan berbagai informasi keuangan serta bukti atau data-data yang valid untuk mengaudit laporan dari banyaknya perusahaan anak dan perusahaan induk. Semakin banyak anak perusahaan tersebut maka tingkat kompleksitas perusahaan semakin tinggi pula (Pratiwi & Wiratmaja, 2018). Hal itu dapat memperpanjang *audit delay* karena auditor harus memeriksa laporan keuangan anak perusahaan terlebih dahulu dan setelah itu memeriksa laporan keuangan perusahaan induk (Pratiwi & Wiratmaja, 2018). Selain itu adanya hubungan antara kompleksitas operasi perusahaan dengan teori keagenan. Keterkaitan dengan teori keagenan dimana informasi yang diungkapkan oleh auditor semakin banyak dikarenakan perusahaan induk memiliki banyak anak perusahaan, sehingga hal itu akan berdampak pada biaya agensi yang tinggi. Informasi perusahaan yang kompleks dan tingginya biaya agensi dapat memperpanjang *audit delay*.

Menurut Hassan (2016), menemukan ada pengaruh negatif dan signifikan antara kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay*. Sementara Dewi & Suputra (2017) dan Pratiwi & Wiratmaja (2018), ditemukannya pengaruh positif dan signifikan antara kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay*.

H₅ : Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

METODOLOGI PENELITIAN

Pengukuran Variabel

a. *Audit Delay*

Audit Delay diukur dengan menghitung jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan, diawali dari tanggal tahun tutup buku sampai tanggal laporan auditor independen.

b. **Ukuran Perusahaan**

Pada penelitian ini diaplikasikan menggunakan ukuran dari jumlah aset yang kemudian nilainya diubah menjadi logaritma natural (Ln) dari jumlah aset (Ulfa & Hilmia, 2017).

c. *Leverage*

Variabel ini diproksikan dengan rumus *Debt to Asset Ratio* untuk melihat sejauh mana entitas menggunakan dana dari pihak eksternal untuk membeli aset dibandingkan dengan aset yang telah disediakan oleh pemegang saham. Perumusan pengukuran DAR yaitu :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Audit Tenure*

Variabel ini diproksikan dengan menghitung lamanya hubungan perikatan audit yang terjalin antara auditor dengan klien, diberi angka 1 karena dimulai dari tahun pertama dan untuk tahun-tahun berikutnya ditambah 1.

e. **Jenis Industri**

Variabel ini diproksikan dengan *dummy*, diberi angka “1” jika entitas tergolong sektor keuangan dan diberi kode “0” jika entitas tergolong non-keuangan.

f. **Kompleksitas Operasi Perusahaan**

Variabel ini diproksikan dengan menghitung jumlah perusahaan anak yang dimiliki oleh perusahaan sampel.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor lembaga pembiayaan dan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai 2019 sebanyak 43 perusahaan. Teknik sampel pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 31 perusahaan untuk masing-masing periode. Jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 93 perusahaan. Berikut proses seleksi sampel :

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan	17
2.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman	26
3.	Perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang tidak menampilkan laporan tahunan yang diaudit selama 3 tahun berturut-turut	0

4. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak menampilkan laporan tahunan yang diaudit selama 3 tahun berturut-turut	0
5. Tidak terdapat kelengkapan data pada laporan tahunan subsektor lembaga pembiayaan yang diperlukan selama tahun 2017 – 2019	(3)
6. Tidak terdapat kelengkapan data pada laporan tahunan subsektor makanan dan minuman yang diperlukan selama tahun 2017 – 2019	(9)
Jumlah sampel	31
Tahun pengamatan	3
Total sampel selama periode pengamatan	93

Sumber : Data diolah

Analisis Data

Peneliti mengimplikasikan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini, untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang terbentuk dalam penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

- Y : *Audit Delay*
- X₁ : Ukuran Perusahaan
- X₂ : *Leverage*
- X₃ : *Audit Tenure*
- X₄ : Jenis Industri
- X₅ : Kompleksitas Operasi Perusahaan
- E : Standar Error
- β₁-β₅ : Koefisien Regresi
- α : Konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah data yang dimanfaatkan untuk menganalisis data dengan cara memaparkan data yang dikumpulkan, tanpa mencetuskan kesimpulan secara general. Setelah melakukan uji statistik deskriptif, yaitu melakukan pengujian asumsi klasik apakah data tersebut telah lolos dari 4 uji asumsi klasik. Namun, hasil menunjukkan bahwa data tidak normal. Ini membuat data outlier perlu dibuang agar data sampel bisa lolos dari 4 uji asumsi klasik (Ghozali, 2018, Hlm.40). Setelah data outlier dibuang, jumlah sampel yang layak dilakukan pengujian selanjutnya sebanyak 71 sampel.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Delay</i>	71	24	112	72.99	18.917
Ukuran Perusahaan	71	25.06382	31.18970	28.2367624	1.39096847
<i>Leverage</i>	71	.01	.94	.4937	.25622
<i>Audit Tenure</i>	71	1	3	1.41	.599
Kompleksitas Operasi Perusahaan	71	0	5	1.34	1.664
Valid N (listwise)	71				

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 3. Hasil Frekuensi Jenis Industri

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Valid	0	35	49.3	49.3
	1	36	50.7	100.0
Total	71	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah (2021)

Hasil statistik deskriptif variabel *audit delay* menunjukkan bahwa nilai minimum dari *audit delay* sebesar 24 dan nilai maksimum sebesar 112 untuk nilai mean diperoleh hasil sebesar 72,99, untuk perolehan nilai standar deviasi sebesar 18,917.

Hasil statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai minimum dari ukuran perusahaan sebesar 25.06382 dan nilai maksimum sebesar 31.18970 untuk nilai mean diperoleh hasil sebesar 28.2367624, untuk perolehan nilai standar deviasi sebesar 1.39096847.

Hasil statistik deskriptif variabel *leverage* menunjukkan bahwa nilai minimum dari *leverage* sebesar 0.01 dan nilai maksimum sebesar 0.94 untuk nilai mean diperoleh hasil sebesar 0.4937, untuk perolehan nilai standar deviasi sebesar 0.25622.

Hasil statistik deskriptif variabel *audit tenure* menunjukkan bahwa nilai minimum dari *audit tenure* sebesar 0.01 dan nilai maksimum sebesar 0.94 untuk nilai mean diperoleh hasil sebesar 0.4937, untuk perolehan nilai standar deviasi sebesar 0.25622.

Hasil frekuensi pada variabel jenis industri yang digolongkan dengan angka “0” dan “1” yang mana angka 1 menunjukkan perusahaan sektor keuangan dan nilai 0 menunjukkan perusahaan sektor non keuangan. Nilai jenis industri pada perusahaan sektor non-keuangan sebesar 49,3% dengan frekuensi sebesar 35 sampel. Sementara itu, nilai jenis industri pada sektor keuangan sebesar 50,7% dengan frekuensi sebesar 36 sampel

. Hasil statistik deskriptif variabel kompleksitas operasi perusahaan menunjukkan bahwa nilai minimum dari kompleksitas operasi perusahaan sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 5 untuk nilai mean diperoleh hasil sebesar 1.34, untuk perolehan nilai standar deviasi sebesar 1.664.

Uji Normalitas

Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 4. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.69437700
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.044
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Hasil olah SPSS

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat diketahui bahwa hasil pada bagian *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai sebesar 0,200. Artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05), sehingga dapat dikatakan data tersebut sudah normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Tolerance	VIF
1	Ukuran Perusahaan	.706	1.417
	<i>Leverage</i>	.581	1.722
	<i>Audit Tenure</i>	.956	1.046
	Jenis Industri	.442	2.264
	Kompleksitas Operasi Perusahaan	.504	1.983

Sumber : Hasil olah SPSS

Berdasarkan tabel diatas, nilai VIF dari ukuran perusahaan (1,417), *leverage* (1,722), *audit tenure* (1,046), jenis industri (2,264), dan kompleksitas operasi perusahaan (1,983). Untuk kelima variabel masih jauh dibawah nilai 10. Sedangkan untuk nilai tolerance dari ukuran perusahaan (0,706), *leverage* (0,581), *audit tenure* (0,956), jenis industri (0,442), dan kompleksitas operasi perusahaan (0,504). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi syarat multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil *Durbin Watson*

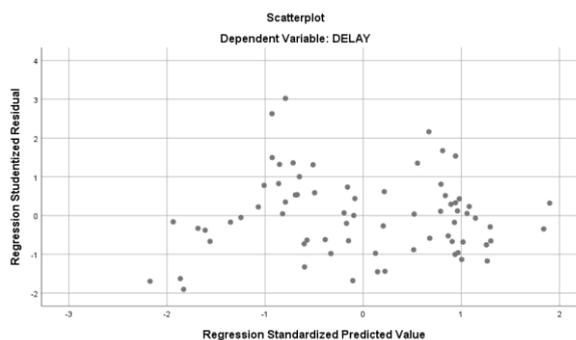
Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.951

Sumber : Hasil olah SPSS

Sebagaimana pada tabel diatas, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,951, yang berada pada $dU < DW < 4-dU$ atau $1,7865 < 1,951 < 2,2135$. Hal ini menunjukkan telah memenuhi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil *Scatter Plot*



Sumber : Hasil olah SPSS

Sebagaimana pada gambar diatas, hasil pengujian scatter-plot menunjukkan bahwa semua variabel tidak ada gejala heteroskedastisitas karena tidak terdeteksi pola yang jelas dan titik-titik yang terdistribusi pada atas dan bawah 0 pada sumbu Y dalam grafik scatter-plot. Jadi dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (F)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3022.277	5	604.455	2.909	.020 ^b
	Residual	13298.015	64	207.781		
	Total	16320.292	69			

Sumber : Hasil olah SPSS

Sebagaimana pada hasil uji simultan diatas, nilai Sig. Sebesar 0,020 lebih kecil dari tingkat probabilitas yaitu 0,05 atau $0,020 < 0,05$. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya semua variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Uji Parsial (t)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (t)

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	114.553	29.020		3.947	.000
	Ukuran Perusahaan	-3.726	1.809	-.263	-2.060	.043
	Leverage	-7.670	10.014	-.105	-.766	.447
	Audit Tenure	-2.240	2.621	-.100	-.855	.396
	Jenis Industri	-12.647	7.457	-.253	-1.696	.095
	Kompleksitas Operasi Perusahaan	-.935	2.059	-.067	-.454	.651

Sumber : Hasil olah SPSS

Sebagaimana pada hasil uji parsial diatas, bahwa pada hipotesis pertama yaitu variabel ukuran perusahaan ditemukan nilai probabilitas sebesar 0,043, artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,043 < 0,05$). Maka dari itu Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Lalu menurut hasil koefisien regresi, variabel ukuran perusahaan menunjukkan angka negatif sebesar $-3,726$, dengan kata lain ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Dapat diartikan semakin besar ukuran entitas tersebut, kemungkinan terjadinya *audit delay* semakin mengecil begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan dalam struktur perusahaan yang besar terdapat komisaris, dewan komisaris, komite audit, divisi sistem pengendalian internal yang memang tugasnya dalam rangka memantau sistem pengendalian internal, sehingga waktu yang dibutuhkan oleh auditor eksternal dalam melaksanakan pekerjaan auditnya semakin singkat. Jadi perusahaan yang kecil belum tentu memiliki komite audit atau divisi sistem pengendalian internal. Intinya adalah pada perusahaan yang besar, pemegang saham mengandalkan auditor eksternal dan sistem pengendalian internal yang baik untuk memantau aktivitas manajemen. Semakin besar perusahaan tersebut, probabilitas terjadinya *audit delay* menjadi mengecil begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hassan (2016), Charviena & Tjhoa (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hasil ini tidak sejalan dengan Ulfa & Hilmiah (2017), Susianto (2017), Türel & Tuncay (2016), dan Modugu et al. (2012), yang hasilnya menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Selain itu, hasil penelitian ini tidak sejalan juga dengan Innayati & Susilowati (2015), Annisa (2018), Ginanjar et al. (2019), yang hasilnya menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Untuk hipotesis kedua pada variabel *leverage* ditemukan nilai probabilitas sebesar 0,447, artinya lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,447 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* dengan *audit delay*. Hal ini disebabkan kemungkinan auditor telah mengenyamkan pendidikan tentang akuntan publik atau biasa dikenal dengan *Certified Accountant Public* dan ketika sudah menjalani pendidikan akuntan publik, mereka dianggap memiliki keterampilan teknis yang memadai dalam mengumpulkan data-data yang valid untuk mengaudit laporan keuangan entitas. Di samping itu, mungkin saja juga terdapat staf akuntan yang tersedia di sebuah Kantor Akuntan Publik berjumlah banyak yang akan membantu untuk mengumpulkan data-data dalam pemeriksaan laporan keuangan, sehingga probabilitas untuk menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat. Mengingat adanya peraturan batas waktu pelaporan keuangan audit kepada publik menjadi suatu tekanan bagi auditor dimana laporan keuangan audit harus secepatnya dipublikasikan. Selain itu, auditor juga lebih berhati-hati dalam memeriksa laporan keuangan entitas. Walaupun suatu entitas yang mengalami kerugian yang besar sehingga menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, auditor tetap realistis dan independen dalam mengaudit entitas dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan kondisi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ulfa & Hilmiah (2017), Charviena & Tjhoa (2016), dan Türel & Tuncay (2016) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan antara *leverage* terhadap *audit delay*. Namun justru hasil ini tidak sejalan dengan Ginanjar et al. (2019) yang hasilnya menyatakan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*.

Untuk hipotesis ketiga pada variabel audit *tenure* ditemukan nilai probabilitas sebesar 0,396 yang mana angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,396 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Karena walaupun auditor yang pertama kali menjalankan pekerjaan audit atau auditor yang sudah lama menjalani pekerjaan audit kepada klien semestinya harus bersikap profesional dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Hal ini karena ketika auditor mengenyamkan pendidikan akuntan publik, mereka telah mempelajari kode etik profesi akuntan publik yang salah satunya mesti berperilaku profesional dalam mematuhi peraturan yang berlaku seperti mengeluarkan hasil laporan keuangan audit yang akan disampaikan ke publik secara tepat waktu. Adapun faktor lain walaupun auditor yang baru atau sudah lama melakukan pekerjaan audit, auditor mempunyai sikap kenetralan yang baik dalam mental maupun profesi pekerjaan yang dilakukan, artinya auditor tidak gampang terkecoh oleh klien. Auditor juga telah menyiapkan suatu cara yaitu mempersiapkan perencanaan audit yang akurat. Hasil ini sejalan dengan Yousef et al. (2016), Praptika & Rasmini (2016), Karami et al. (2017), Pratiwi & Wiratmaja (2018), yang hasilnya menyatakan audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan Annisa (2018) yang hasilnya menyatakan audit *tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini tidak sejalan juga dengan Mariani & Latrini (2016) yang mana hasilnya menyatakan audit *tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*.

Untuk hipotesis keempat pada variabel jenis industri ditemukan nilai probabilitas sebesar 0,095 yang mana angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,095 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan walaupun sektor non-keuangan memiliki banyak persediaan atau memiliki aset mayoritas berupa fisik dibandingkan sektor keuangan, itu tidak menjadi kendala bagi auditor dalam mengaudit entitas tersebut sebab auditor telah mengenyamkan pendidikan akuntan publik dan dianggap telah keterampilan teknis dalam mengaudit sebuah entitas dan auditor juga mengusahakan agar waktu dalam melakukan pekerjaan audit menjadi singkat. Selain itu auditor harus memiliki komitmen terhadap prinsip etika dalam melakukan pekerjaan auditnya. Hasil penelitian ini

sejalan dengan Charviena & Tjhoa (2016), Modugu et al. (2012), dan Primantara & Rasmini (2016) yang hasilnya menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara jenis industri dengan *audit delay*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Susianto, 2017) yang hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jenis industri dengan *audit delay*.

Untuk hipotesis kelima pada variabel kompleksitas operasi perusahaan ditemukan nilai probabilitas sebesar 0,651 yang mana nilai pada variabel tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,651 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Karena auditor sudah berantisipasi untuk mengkalkulasikan waktu yang dibutuhkan dalam perencanaan audit laporan keuangan terkait perubahan kompleksitas perusahaan. Di samping itu, perencanaan audit yang dilaksanakan seperti menyusun program audit yang mana auditor sudah menentukan petunjuk terkait apa yang mesti dilakukan dan bagaimana cara menuntaskannya. Lalu auditor menyusun jadwal kerja untuk menentukan kapan program audit ini mesti dijalankan. Terakhir ada faktor seperti penunjukan staff akuntan yang memiliki keahlian memadai dan berkompeten sebagai salah satu perencanaan audit yang akan dilaksanakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Innayati & Susilowati (2015) dan Ginanjar et al. (2019) yang hasilnya menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung pada penelitian Dewi & Suputra (2017), Pratiwi & Wiratmaja (2018), dan Hassan (2016) yang hasilnya menyatakan kompleksitas perusahaan berpengaruh signifikan pada *audit delay*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.430 ^a	.185	.122	14.41463

Sumber : Hasil olah SPSS

Pada tabel diatas dapat dilihat pada *adjusted R Square* yang menunjukkan nilai sebesar 0,122. Ini menandakan variabel terikat yaitu *audit delay* dapat diterangkan oleh variabel bebas seperti ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan sebesar 12,2% dari 100%. Sementara itu, sisanya yaitu senilai 87,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Model Regresi Berganda

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda

Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	114.553	29.020	
	SIZE	-3.726	1.809	-.263
	LEV	-7.670	10.014	-.105
	TENURE	-2.240	2.621	-.100
	IND	-12.647	7.457	-.253
	KOMP	-.935	2.059	-.067

Dependent Variable : *Audit Delay*

Sumber : Hasil olah SPSS

Sebagaimana hasil uji regresi linier berganda pada tabel diatas dapat diperoleh model persamaan regresi linier berganda seperti berikut :

$$\text{DELAY} = 114,553 - 3,726\text{SIZE} - 7,670\text{LEV} - 2,240\text{TENURE} - 12,647\text{IND} - 0,935\text{KOMP}$$

Keterangan :

DELAY	= <i>Audit Delay</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>
TENURE	= <i>Audit Tenure</i>
IND	= Jenis Industri
KOMP	= Kompleksitas Operasi Perusahaan

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh melalui pengolahan data dan telah dilakukan pembahasan atas hasil dari penelitian tersebut, pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu sebesar 0,043 (0,043 < 0,05). Hasil tersebut memiliki arti bila semakin besar ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari logaritma natural total aset, maka akan berpengaruh pada penurunan *audit delay*. Begitu juga sebaliknya, bila ukuran perusahaan semakin kecil akan berpengaruh pada peningkatan *audit delay*.

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,447 (0,447 > 0,05). Hasil tersebut memiliki arti apabila *leverage* yang dilihat dari rasio *Debt to Asset Ratio* semakin besar atau semakin kecil, maka tidak dapat mempengaruhi meningkat atau menurun waktu *audit delay*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,396 (0,396 > 0,05). Hasil tersebut memiliki arti walaupun masa perikatan auditor dengan klien semakin lama, maka tidak dapat mempengaruhi lamanya *audit delay*.

Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa jenis industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,095 (0,095 > 0,05). Hasil tersebut memiliki arti walaupun jenis industri baik keuangan maupun non-keuangan, maka tidak ada pengaruh kepada lamanya *audit delay*.

Hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,651 (0,651 > 0,05). Hasil tersebut memiliki arti sebanyak anak entitas yang dimiliki oleh sebuah entitas, maka tidak dapat mempengaruhi kepada lamanya *audit delay*.

Secara simultan ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *audit delay* dengan nilai signifikansi 0,020 < 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu tidak semua perusahaan sektor makanan minuman dan perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019 yang menerbitkan informasi keuangan auditan selama 3 tahun

berturut-turut yang membuat jangka waktu penelitian pun terbatas. Sebab tidak semua perusahaan sampel mengunggah laporan tahunan baik di situs www.idx.com maupun di website resmi entitas, sehingga hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mencapai tingkat kebenaran yang mutlak

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik*. 1–23.
- Annisa, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran Kap Dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 108. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p108-121>
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275. <https://doi.org/10.2307/2491018>
- Charviena, C., & Tjhoa, E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Operasi, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Klasifikasi Industri, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 8(2), 66–88. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v8i2.582>
- Dewi, G. A. N. P., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontinjensi, Pergantian Auditor pada Audit Report Lag dengan Spesialisasi Auditor sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 912–941. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p02>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginancar, Y., Rahmayani, M. W., & Riyadi, W. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Tingkat Audit Delay di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(2), 210. <https://doi.org/10.33603/jka.v3i2.2628>
- Hassan, Y. M. (2016). *Determinants of audit report lag: evidence from Palestine*. 6(1), 13–32.
- Innayati, C. D., & Susilowati, E. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Auditor Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Hotel, Restoran, dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 449. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i3.91>
- Iskandar, M. J., & Trisnawati, E. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 175–186.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 72(10), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Karami, G., Karimiyan, T., & Salati, S. (2017). *Auditor Tenure , Auditor Industry Expertise , and Audit Report Lag : Evidences of Iran*. 10. <https://doi.org/10.22059/ijms.2017.219348.672346>
- Mariani, K., & Latrini, M. (2016). Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Reputasi Auditor Dan Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 2122–2148.
- Modugu, P. K., Eragbhe, E., & Ikhatua, O. J. (2012). *Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies : Empirical Evidence*. 3(6), 46–55.
- Praptika, P., & Rasmini, N. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2052–2081.
- Pratiwi, C. I. E., & Wiratmaja, I. D. N. (2018). *Pengaruh Audit Tenure Dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay*. 24, 1964–1989.

- Primantara, I. M. D., & Rasmini, N. K. (2015). Pengaruh Jenis Industri, Spesialisasi Industri Auditor, Dan Opini Auditor Pada Audit Delay. *E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13, 1001–1028.
- Puspitasari, K. D., & Latrini, M. Y. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay*. 2, 283–299.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Graha Ilmu.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*.
- Susianto, S. N. (2017). Pengaruh Penerapan Wajib IFRS, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (ARL) (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009 -2013). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 152–178.
- Türel, A., & TUNCAY, F. E. (2016). An Empirical Analysis of *Audit Delay* In Turkey. *Annales Universitatis Apulensis : Series Oeconomica; Alba Iulia*, 18(2). <https://doi.org/10.2307/2491018>
- Tyler, T. R. (1989). *The Psychology of Procedural Justice : A Test of the Group-Value Model*. 57(5), 830–838.
- Ulfa, R., & Hilmia, N. (2017). Pengaruh Laba Akuntansi, Opini Audit, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan FEB Universitas Budi Luhur*, 6(2), 161–180, ISSN: 2252-7141.
- Yousef, A., Bhoor, A., & Khamees, B. A. (2016). *Audit Report Lag , Audit Tenure and Auditor Industry Specialization ; Empirical Evidence from Jordan*. 12(2), 459–479.